

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki garis pantai 5.161 km terpanjang kedua di dunia setelah negara Kanada (Suting et al., 2020). Kawasan pesisir di Indonesia adalah kawasan yang mempunyai peranan penting dan strategis berupa daya alam. Sumber daya alam harus dikelola dengan baik agar tidak terjadinya kerusakan lingkungan dan dapat bermanfaat dengan baik. Kawasan pesisir pantai mempunyai potensi objek wisata yang belum maksimal dikembangkan. Pengembangan pariwisata di kawasan pantai cenderung meningkat, hal ini didorong dengan semakin digiatkannya bidang kepariwisataan dan juga karena dapat mendorong peningkatan pendapatan masyarakat di sekitar (Silvitiani et al., 2018).

Pantai Ujung Tanah merupakan salah satu kawasan pantai yang sering dikunjungi sebagai tempat wisata di Desa Bungadidi, Kecamatan Tana Lili. Pantai ini biasa dijadikan tempat rekreasi baik itu mengadakan acara makan-makan ataupun sekedar menikmati keindahan pantai, karena pantainya yang masih asri. Jika berkunjung ke pantai ini wisatawan dapat menikmati keindahan alam, baik itu duduk santai sambil menikmati deburan ombak dan di waktu senja wisatawan dapat menikmati suasana matahari terbenam dan wisatawan juga dapat menikmati suasana dengan berkegiatan memancing di sekitar lokasi.

Keindahan yang ditawarkan Pantai Ujung Tanah untuk berwisata menikmati suasana pemandangan, bermain air, dan memancing ternyata tidak dapat menarik minat wisatawan yang ramai untuk datang berkunjung, bahkan semakin tahun jumlah wisatawan yang berkunjung semakin menurun. Hal ini karena tidak adanya fasilitas yang menunjang wisatawan, sehingga membuat wisatawan lebih memilih tempat lain untuk berkunjung (Susianto et al., 2022). Selain masalah fasilitas Pantai Ujung Tanah juga tidak lepas dari permasalahan lingkungan, permasalahan yang terjadi mulai naiknya muka air laut berkurangnya persentase hutan mangrove (Samaila dan Hidayatun, 2018). Berdasarkan data IKPLHD Kabupaten Luwu Utara tahun 2017, hasil Interpretasi Citra Landsat 8 menunjukkan penurunan luas hutan mangrove dari tahun 2010-2017 sebesar 2.433 ha, dimana pada Kecamatan Tana Lili mengalami penurunan sebesar 701 ha dari tahun 2010-2017.

Berkurangnya persentase hutan mangrove dapat mempengaruhi ekologi, ekonomi maupun sosial (Purnawan et al., 2019). Hutan mangrove memiliki banyak fungsi sebagai tempat hidup, berkembang biak, dan mencari makan bagi berbagai biota laut seperti ikan, udang, kepiting dan lain-lain. Akar pohon mangrove yang rapat dan kokoh berfungsi menahan abrasi, yaitu pengikisan pantai akibat terjangan ombak. Selain itu, hutan mangrove juga bisa mencegah intrusi air laut, yaitu masuknya air laut ke daratan yang bisa merusak lahan pertanian. Akar-akar mangrove yang menjuntai ke air laut dapat berfungsi sebagai penyaring alami. Hutan mangrove bisa menahan limbah dan sedimentasi yang terbawa air, sehingga air di sekitar pantai menjadi lebih bersih. Hutan mangrove efektif menyerap karbon dioksida dan menyimpannya di dalam pohon dan

tanah (Arfan et al., 2021). Pencegahan semakin rusaknya ekosistem mangrove diperlukan dengan adanya strategi kebijakan strategi pengelolaan dengan menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan dan pemanfaatan yang berwawasan ekologis (Suting et al., 2020).

Salah satu cara pencegahan kerusakan mangrove yang terjadi, dapat dilakukan dengan perencanaan ekowisata yang dapat memberikan nilai tambah ekonomi ke masyarakat dan dapat menjaga kelestarian mangrove dengan kegiatan penjagaan dan pemeliharaan yang dilakukan lebih terkoordinasi. Pada penelitian Suting et al., (2020), di Desa Poreang Kabupaten Luwu Utara, yang berdekatan (masih dalam satu kawasan yang sama), mengatakan bahwa sangat potensial dikembangkan ekowisata mangrove, tetapi pemberdayaan sosial, ekonomi dan pemberdayaan ekologi di kawasan tersebut belum tercapai. Pemberdayaan masyarakat untuk menjaga dan mengembangkan ekologi pesisir diperlukan untuk mencapai keberhasilan pengembangan ekowisata dan agar tetap berjalan ke depannya tanpa menghambat pendapatan dan pekerjaan masyarakat di sekitar objek wisata (Fasya et al., 2023).

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan perencanaan lanskap kawasan ekowisata Pantai Ujung Tanah, Kabupaten Luwu Utara yang memberi kenyamanan kepada pengunjung dari segi fasilitas dan utilitas dengan tidak melupakan kelestarian ekosistem berbasis pada pembelajaran dan pemeliharaan mangrove yang ada di objek wisata sehingga memberikan nilai tambah ke objek wisata dan melibatkan masyarakat, pemuda dan pihak Desa sekitar dalam pelaksanaannya dan pengolahannya, sehingga menghasilkan hasil yang maksimal.

1.2 Landasan Teori

1.2.1. Perencanaan Lanskap

Lanskap, lebih dari sekedar pemandangan alam, merupakan sebuah entitas kompleks yang sarat makna dan dinamika. Lanskap adalah karakter total suatu wilayah baik secara alam maupun hasil modifikasi manusia dan lanskap selalu berhubungan secara fisik, ekologis dan geografis, pengintegrasian seluruh proses-proses dan pola-pola manusia dan alam, baik alami maupun buatan (Rafiqi dan Marsella 2021). Perencanaan adalah proses kreatif dengan memperhatikan tujuan perencanaan dan keadaan lingkungan sekitar, baik itu ekologi, iklim, sosial dan budaya yang ada untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan kedepannya (Dewi, 2018).

Perencanaan lanskap adalah proses sistematis yang dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan manusia dengan kreativitas desain dalam pengelompokan dan penataan lingkungan menjadi lebih baik (Dewi, 2018). Proses ini harus memperhatikan kondisi lingkungan yang dapat terjadi akibat perubahan fisik yang dilakukan. Dalam perencanaan lanskap, terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan, perubahan pada satu bagian dapat mempengaruhi bagian lain.

1.2.2 Tanaman Mangrove

Mangrove merupakan tanaman kelompok pohon dan semak yang tumbuh di daerah pasang surut atau daerah yang dipengaruhi oleh air di sepanjang garis pantai tropis dan subtropis, muara sungai atau estuari. Mangrove telah beradaptasi dengan kondisi asin dan pasang surut dengan berbagai adaptasi, termasuk akar udara, kelenjar garam untuk membantu mengeluarkan kelebihan garam yang terserap dan vivipar (Beberapa spesies mangrove melahirkan bibit yang sudah berkecambah, yang memungkinkan untuk bertahan hidup dalam kondisi yang sulit) (Harefa, 2023).

Mangrove dapat ditemukan di berbagai bagian dunia, termasuk di Asia, Afrika, dan Amerika Selatan. Tanaman mangrove memiliki akar yang panjang dan dapat tumbuh di air, sehingga dapat hidup di daerah yang tidak dapat ditanam tanaman lainnya. Tanaman mangrove memiliki peranan penting dalam ekosistem pantai. Mangrove dapat menghambat erosi pantai dengan cara menahan debu dan material lainnya yang dibawa oleh air, serta membantu mengatur kualitas air dengan cara mengabsorpsi polutan. Selain itu, tanaman mangrove juga menjadi habitat bagi berbagai spesies hewan, seperti ikan, burung, dan reptil. Tanaman mangrove juga menghadapi ancaman, terutama manusia dalam pemanfaatan dan penggunaannya yang berlebihan (Rosyid, 2020). Strategi pengelolaan mangrove yang efektif meliputi penanaman kembali mangrove, pengaturan kembali tata ruang wilayah pesisir, peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan mangrove secara bertanggung jawab, serta izin usaha dan lainnya yang memperhatikan aspek konservasi (Borges et al., 2017).

1.2.3 Ekowisata Mangrove

Konsep ekowisata muncul pada pertengahan tahun 1980-an sebagai respons terhadap dampak negatif pariwisata konvensional terhadap lingkungan (Fattah, 2023). Ekowisata didefinisikan sebagai perjalanan wisata ke kawasan alami yang masih alami dan terjaga. Tujuan utama ekowisata adalah untuk mempelajari dan mengagumi keindahan alam, flora, fauna, dan budaya lokal. Mendukung upaya konservasi dan pelestarian alam. Meningkatkan pendapatan dan memberdayakan masyarakat lokal (Kuswara dan Nurmiati, 2020). Ekowisata bukan hanya tentang menikmati keindahan alam, tetapi juga tentang menjaga kelestariannya dan memberikan manfaat bagi masyarakat lokal. Ekowisata menawarkan alternatif wisata yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan, sehingga menjadi pilihan yang tepat bagi wisatawan yang peduli dengan kelestarian alam (Angela, 2023).

Ekowisata merupakan konsep wisata yang memberikan apresiasi dan pengalaman untuk belajar dari lingkungan alam atau komponen termasuk budaya di dalamnya. Alam dan sosial budaya harus dijaga supaya tetap lestari dengan alam dan budaya asli dapat menjadi nilai tambah bagi wisatawan dengan cara promosi yang baik, diperkirakan akan berkembang (Fattah, 2023). Konsep pariwisata dapat ditinjau dari dua sisi yaitu sisi demand dan supply. Pariwisata dari sisi demand adalah dikelompokkan berdasarkan alasan kunjungan yang meliputi waktu luang, studi wisata dan wisata kesehatan, wisata bisnis, profesional, meeting dan konferensi serta petualang.

Pariwisata dari sisi suplay adalah transportasi, atraksi, akomodasi, pelayanan, fasilitas, informasi, promosi, sosial budaya, daya dukung, destinasi, dampak fisik lingkungan, kebijakan dan kelembagaan (Utama dan Se, 2015).

Goodwin (1996), kemudian memperluas definisi ekowisata dengan menekankan pada beberapa poin penting:

- Dampak wisata yang minimal terhadap lingkungan.
- Kontribusi langsung terhadap pelestarian spesies dan habitat.
- Kontribusi tidak langsung terhadap pendapatan masyarakat lokal melalui berbagai kegiatan wisata yang berkelanjutan.

Pengelolaan ekowisata mangrove yang berkelanjutan sangat penting untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan. Strategi pengelolaan ekowisata mangrove yang efektif meliputi analisis hirarki proses (AHP) dengan mempertimbangkan pendapat, pemikiran dan interpretasi masyarakat melalui kondisi lingkungan, aspek sumberdaya ekosistem dan studi sosial ekonomi. Dengan demikian, pengelolaan ekowisata mangrove dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konservasi lingkungan dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui kegiatan wisata (Hutagaol et al., 2021).

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merencanakan lanskap kawasan ekowisata Pantai Ujung Tanah, Kabupaten Luwu Utara sebagai kawasan wisata dengan penekanan dalam bidang ekologi (tanaman mangrove) sehingga menciptakan Pantai Ujung Tanah yang Indah dan fungsional.

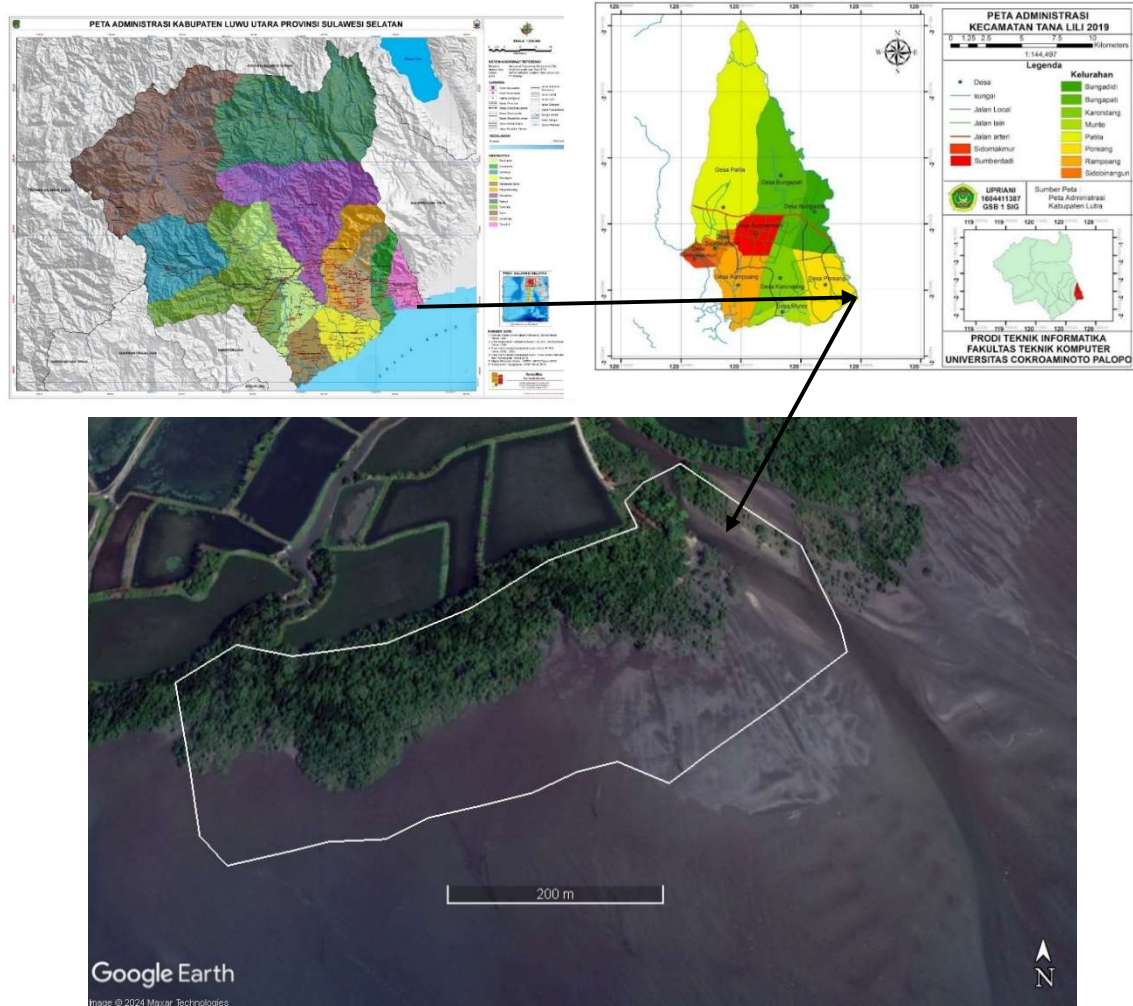
Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai rekomendasi pengembangan wisata di Pantai Ujung Tanah bagi masyarakat, pemerintah Desa Bungadidi dan pemerintah Kabupaten Luwu Utara.

BAB II

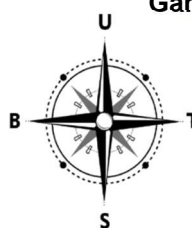
METODOLOGI

2.1 Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Pantai Ujung Tanah Desa Bungadidi, Kecamatan Tana Lili, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan (Gambar 1), secara geografis tapak ini berada pada koordinat $2^{\circ}40'4.17''\text{LS}$ - $120^{\circ}39'11.78''\text{BT}$. Tapak penelitian termasuk juga sebagian area pasang surut air laut. Penelitian ini berlangsung pada bulan Desember 2024 – Maret 2025.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (Sumber: Google Earth Pro, 2024)



Skala Peta

Peta Administrasi Kabupaten Luwu Utara 1:230,000

Peta Administrasi Kecamatan Tana Lili 1:144,497

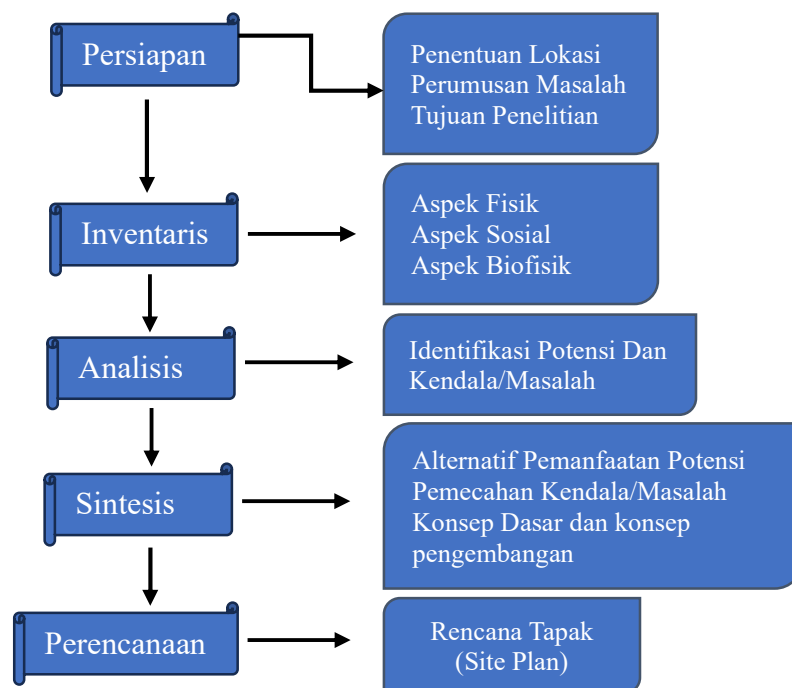
Peta Lokasi Penelitian Tanpa Skala

2.2 Alat Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat lapang dan studio. Alat lapang yang digunakan alat tulis menulis dan kamera digital, sedangkan untuk alat studio yang digunakan adalah perangkat komputer yang menggunakan *software*, yaitu *Google Earth* 2021, *Google Maps* dan *Adobe Illustrator* 2022.

2.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan metode Gold (1980) dan dilakukan perhitungan THI. Penelitian ini meliputi beberapa tahapan yaitu: 1) tahap persiapan, 2) inventarisasi, 3) analisis, 4) sintesis, dan 5) perencanaan (Gambar 2).



Gambar 2. Tahap penelitian

2.3.1 Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahapan pertama yang dilakukan pada penelitian ini, dimana penentuan tema, lokasi, tujuan dan pengumpulan informasi dasar tentang tapak penelitian.

2.3.2 Inventarisasi

Tahap inventarisasi merupakan tahap pengumpulan data yang penting dalam perencanaan lanskap. Data yang dikumpulkan dan dipertimbangkan berupa data biofisik, fisik dan sosial (Tabel 1). Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui survei, pengukuran, pengamatan wawancara langsung kepada pemilik tapak (Pemerintah Desa Bungadidi) dan kuesioner (30 responden). Data sekunder merupakan data tambahan yang diperoleh dari studi pustaka.

Tabel 1. Tabel jenis data yang diperlukan

Jenis Data	Sumber Data	Cara Pengambilan Data
Fisik Dan Biofisik		
Letak, Luas dan Batas Tapak	Hasil Survei	Survei Lapang dan Studi Pustaka
Kondisi Tanah dan Topografi	Hasil Survei	Survei Lapang
Hidrologi dan Drainase	Lokasi Tapak	Survei Lapang
Iklim	BMKG	Studi Pustaka
Fasilitas dan Utilitas	Lokasi Tapak	Survei Lapang
Aksesibilitas	Lokasi Tapak	Survei Lapang
Vegetasi	Lokasi Tapak	Survei Lapang
Satwa	Lokasi Tapak	Survei Lapang
Visibilitas	Lokasi Tapak	Survei Lapang
Sosial		
Penggunaan dan Aktivitas Tapak	Masyarakat	Wawancara

Sumber: *Data Primer, 2024*

2.3.3 Analisis

Tahap analisis dilakukan untuk mengidentifikasi masalah dan hambatan serta potensi yang ada. Analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif yang hasilnya berupa data karakteristik dari tapak yang akan direncanakan. Data tersebut merupakan potensi, kendala, pemanfaatan potensi dan pemecahan masalah.

2.3.4 Sintesis

Tahap sintesis merupakan tahap lanjutan dari tahap analisis. Pada tahap ini dilakukan pemanfaatan potensi dan pemecahan masalah yang akan dikembangkan menjadi alternatif. Hasil dari tahap ini berupa konsep tata ruang, konsep tata hijau, konsep sirkulasi, konsep fasilitas dan utilitas, dan konsep wisata.

2.3.5 Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahapan pengembangan konsep menjadi rencana lanskap kawasan wisata. Hasil tahap ini berupa rencana tapak atau *site plan*.